

Menanggapi Issue *Privilege* di Era Modern berdasarkan Penafsiran QS. Al-Fajr 15-16 dalam Kitab Tafsir Al-Misbah

Nida Nur Ilma

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : 12230224843@students.uin-suska.ac.id

M. Irwanda Saputra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : 12230214287@students.uin-suska.ac.id

Rahmah Hidayati

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : 12230221942@students.uin-suska.ac.id

Sahrul

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : 12230215426@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Privilage berarti keistimewaan, hak atau manfaat yang diberikan kepada sebagian orang dan tidak kepada orang lain. Privilege dapat membantu kepada orang tertentu dalam keluarga, tingkat pendidikan, dan sebagai keuntungan yang dimiliki oleh orang kaya dan yang berkuasa atas orang lain dalam suatu masyarakat. Privilege pada era modern ini terdiri dari trend standar pada aspek-aspek tertentu, yang terdiri dari kecantikan, tahta dan kedudukan, ketampanan, kekayaan, dan kepintaran. Privilege akhir-akhir ini menjadi terdengar negatif, sebab para pemilik menggunakan privilegenya dan merugikan orang lain, maka hal tersebut jatuhnya kepada sifat curang

karena sama dengan mengurangi jatah orang lain demi keuntungan baginya. Semua hal saat ini sudah memiliki standar nya masing-masing, tetapi standar tersebut bukanlah standar resmi yang di akui dunia, melainkan hanya asumsi-asumsi yang tercipta melalui trend yang tampil di media sosial. Tetapi pada dasarnya baik atau buruk respon terhadap pengaruh issue ini adalah tergantung pada pandangan kita, dalam QS. Al-Fajr ayat 15 dan 16 sudah menerangkan bahwa segala sesuatu yang Allah takdirkan pada masa sebelumnya, sekarang dan yang akan datang adalah yang terbaik untuk kita, maka sikap kita sepatutnya bersyukur karena dengan bersyukur Allah akan menambahkan nikmat-NYA kepada kita dan kualitas hidup kita pun akan semakin meningkat.

Kata Kunci : Bersyukur, Keistimewaan, Modern.

Abstract

Privilage means privileges, rights or benefits that are given to some people and not to others. Privilege can help certain people in the family, level of education, and as an advantage that the rich and powerful have over others in a society. Privilege in this modern era consists of standardized trends in certain aspects, which consist of beauty, throne and position, good looks, wealth, and intelligence. Privilege has recently become a negative sound, because the owners use their privileges and harm others, then it falls into cheating because it is the same as reducing other people's rations for their own benefit. All things today have their own standards, but these standards are not official standards recognized by the world, but only assumptions created through trends that appear on social media. But basically the good or bad response to the influence of this issue is depending on our view, in QS. Al-Fajr verses 15 and 16 have explained that everything that Allah has destined in the past, present and future is the best for us, so our attitude should be grateful because by being grateful Allah will add His favors to us and our quality of life will also increase.

Keywords: Gratitude, Specialty, Modern.

PENDAHULUAN

Persoalan keistimewaan menjadi topik yang sering diperdebatkan di zaman modern, terutama dalam konteks keadilan sosial. Yang dimaksud dengan “keistimewaan” adalah keistimewaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti: Contoh: kekayaan, kecantikan, penampilan, kecerdasan, dll. Fenomena ini seringkali dianggap sebagai bentuk ketidakadilan, apalagi jika perbedaan dilihat sebagai akibat dari ketimpangan nasib. Ada yang berpendapat bahwa Tuhan telah memberikan keistimewaan ini kepada sebagian orang, namun ada pula yang merasa tidak senang karena tidak mempunyai hak yang sama. Pandangan ini berkembang seiring dengan semakin ketatnya standar sosial yang diterapkan pada masyarakat. Misalnya, Konstruksi standar kecantikan yang dianut oleh masyarakat menghantarkan pada fenomena beauty privilege. Pada kehidupan masyarakat, seharusnya dinilai dengan bagaimana kemampuan seseorang dapat ditunjukkan, namun nilai tersebut mulai terkikis oleh konsep “cantik/tampan”, yaitu memberikan perilaku istimewa terhadap seseorang yang memiliki kriteria cantik atau tampan berdasarkan penilaian masyarakat. Penampilan menarik dianggap dapat menjadi modal dalam menunjang karir

Seiring dengan hasil penelitian dari (Yonce, 2014) dengan judul *Attractiveness Privilege: The Unearned Advantages of Physical Attractiveness* bahwa seseorang yang memiliki beauty privilege akan mendapatkan hukuman yang lebih ringan dibandingkan yang seseorang yang dianggap tidak memiliki beauty privilege. Terdapat dampak negatifnya dari stigma beauty privilege dapat merugikan orang lain yang tidak dianggap tidak memiliki beauty privilege atau kepada seseorang yang jauh dari kata menarik dari segi yang menyelewengkan hak asasi manusia (HAM) yaitu

tidak memperlakukan yang sama, baik dimata umum, dan mendapatkan pelayanan yang baik.

Namun, tidak semua orang menerima dengan adanya privilege karena ideologi keistimewaan tersebut menjadi wujud kritik dalam menegaskan bahwa bagaimana standar-standar menjadi gagasan dari bahagiannya hidup seseorang. Pada hakikatnya setiap individu diberi bagian yang adil sesuai dengan nasibnya. Keadilan Tuhan tidak selalu dinyatakan dalam kesetaraan yang diukur oleh manusia, namun dalam memberikan yang terbaik bagi setiap orang sesuai dengan kebutuhannya. Permasalahan ini menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap keistimewaan seringkali bermula dari kurangnya rasa syukur dan kebiasaan membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk mencari makna yang sebenarnya mengenai privilege di era modern berdasarkan pandangan Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Fajr ayat 15-16, dengan tujuan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan metode kualitatif, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dalam berbagai sumber literatur. Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian, digunakan data primer dan sekunder. Data primer berasal dari QS. Al-Fajr ayat 15-16, yang berbicara tentang persepsi manusia terhadap karunia dan ujian, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, khususnya Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, serta jurnal dan sumber literatur lain yang terkait dengan permasalahan privilege, kesetaraan, dan keadilan sosial.

Penelitian ini menekankan pada aspek analisis terkait sumber-sumber Islam dan fakta sosial kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir *maudhu'iy* atau tematik, yaitu dengan mencari tema atau konsep dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan privilege, kesetaraan, dan keadilan sosial, kemudian menghubungkannya dengan fenomena privilege di era modern melalui berbagai macam pendekatan. Selain menggunakan Tafsir Al-Misbah, penelitian ini juga didukung oleh literatur tambahan berupa buku dan artikel jurnal yang relevan.

Setelah pengumpulan sumber-sumber tersebut, peneliti melakukan pengolahan data dan analisis secara mendalam terkait hubungan antara sumber-sumber Al-Qur'an, tafsir, dan fakta sosial kontemporer, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an menanggapi issue privilege dan memberikan panduan dalam mencapai kesetaraan dan keadilan sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Privilege di Era Modern

Privilege adalah keistimewaan yang dimiliki seseorang dalam berbagai aspek seperti kekayaan, kecantikan, penampilan, kecerdasan, dan lain-lain. Saat ini, keistimewaan seringkali dipandang sebagai bentuk ketidakadilan karena adanya persepsi yang tidak setara atau tidak adil. Banyak orang yang percaya bahwa Tuhan tidak membagi keistimewaan tersebut secara merata, padahal sebenarnya setiap individu menerima bagian yang adil sesuai ketetapan Tuhan.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *privilege* berarti

¹ Lailul Mursyidah, Nyong Eka, and Teguh Iman, "Governing A Plural Society with Privilege," 2022, 126–38.

keistimewaan. Keistimewaan adalah hak atau manfaat yang diberikan kepada sebagian orang dan tidak kepada orang lain. Hak istimewa dapat didefinisikan sebagai perlakuan khusus yang dinikmati seseorang dalam lingkungan sosial. Perlakuan khusus ini biasanya diberikan kepada orang-orang tertentu karena faktor keluarga, tingkat pendidikan, dan sebagainya.²

Ada pun menurut para ahli Cambridge Dictionary Privilege adalah keuntungan yang dimiliki oleh sejumlah orang kaya atau berasal dari kelas sosial yang tinggi, ras atau jenis kelamin tertentu dalam masyarakat yang tidak dimiliki oleh orang yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Sedangkan menurut Merriam-Webster privilege adalah Privilege adalah sebuah keuntungan yang dimiliki oleh orang kaya dan yang berkuasa atas orang lain dalam suatu masyarakat.³

Perbincangan terkait privilege pada era modern ini bukan lagi tentang sebatas hak istimewa seseorang, namun pada era modern ini istilah privilege didukung lagi oleh trend standar pada aspek-aspek tertentu, misalnya kecantikan, tahta dan kedudukan, ketampanan, kekayaan, kepintaran dll. Terlepas dari itu juga privilege akhir-akhir ini menjadi terdengar negatif, sebab para pemiliknya seringkali menggunakannya untuk hal-hal yang merugikan orang lain⁴, maka hal tersebut jatuhnya kepada sifat curang karena sama dengan mengurangi jatah orang lain demi keuntungan baginya, dan menurut islam perilaku seperti itu sangat di benci oleh Allah SWT.⁵

Kembali pada persoalan trend standar, Semua hal saat ini sudah

² Asiva Noor Rachmayani, *Kamus Bahasa Indonesia*, 2015.

³ Khyati Y. Joshi, "White Christian Privilege: The Illusion of Religious Equality in America," NYUPRESS, n.d.

⁴ Linda L. Black and David Stone, "Expanding the Definition of Privilege: The Concept of Social Privilege," *Journal of Multicultural Counseling and Development* 33, no. 4 (2005): 243–55, <https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.2005.tb00020.x>.

⁵ Dwi Santosa Pambudi, *Etika Bisnis Islam : Meneladani Etos Kerja Nabi Dan Rasul* (UADPRESS, 2021).

memiliki standar nya masing-masing, tetapi standar tersebut bukanlah standar resmi yang di akui dunia, melainkan hanya asumsi-asumsi yang tercipta melalui trend yang tampil di media sosial, misalnya trend yang menampilkan seseorang mengendarai mobil mewah, kemudian muncul asumsi bahwa yang kaya adalah yang bisa memiliki mobil mewah, dari situlah kemudian standar kekayaan tercipta begitupun pada aspek yang lain. Belum lagi kenyataan bahwa orang-orang yang memiliki standar tersebut biasanya memiliki hak istimewa dalam berbagai bidang di kehidupan, yang secara sadar ataupun tidak mempengaruhi orang lain untuk bersikap mudah, respect, dan sebagainya kepada pemilik privilege tersebut⁶. Sebagai arti dengan adanya keistimewaan maka akan disertai dengan manfaat, begitu banyak hal-hal positif yang didapat sehingga orang-orang yang tidak memiliki standar itu mulai bersikap *insecure* dan tidak jarang pula menimbulkan pemikiran seolah-olah Allah tidak adil dalam menakarkan pemberian, kemudian sikap seperti merasa tidak cukup, protes, putus asa, iri, dengki maupun sikap-sikap yang serupa juga sering didapati pada orang-orang yang terserang issue ini.

Salah satu turunan dari issue ini adalah issue beauty privilege, dimana seseorang memiliki keuntungan dalam aspek kecantikan, sesuai dengan standar nya seseorang tersebut memiliki kecantikan yang diakui oleh kebanyakan orang, seperti hidung mancung, mata sipit, bulu mata lentik, kulit putih, rambut lurus dan lain sebagainya⁷. Yang kemudian dengan keistimewaan itu seseorang mendapatkan banyak dampak positif, misalnya

⁶ Black and Stone, "Expanding the Definition of Privilege: The Concept of Social Privilege."

⁷ Annisa Fadhilah, Dhea Mutia Kharisma, and Fajar Nugraha Asyahidda, "Analisis Fenomena 'Beauty Privilege' Dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung)," *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan* 5, no. 3 (2023): 247–53.

dalam dunia kerja ketika atasan sedang melakukan promosi kenaikan gaji dan yang mendapatnya adalah mereka yang memiliki beauty privilege meskipun mereka sebenarnya tidak cukup berhak mendapatnya karena kompetensi yang dimiliki tidak begitu baik di bandingkan dengan mereka yang tidak memiliki beauty privilege namun memiliki kompetensi yang lebih baik. Tentu hal tersebut berpengaruh sangat besar dalam kehidupan, dengan gaji yang lebih besar mereka dapat hidup lebih layak. Ketimpangan seperti ini tidak hanya terjadi di dunia pekerjaan, tetapi juga sangat sering terjadi dilingkungan pertemanan, pendidikan, bahkan lingkungan keluarga.⁸

Dengan segala macam keindahan yang tampak dari sebuah privilege, banyak sekali orang bersusah payah melakukan segala cara untuk mencapainya, dan hal tersebut bisa saja menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti kecemasan, gangguan makan, dan kesehatan mental lainnya.⁹ Yang kemudian gangguan-gangguan kesehatan mental tersebut berpengaruh pada banyak aspek, misalnya seseorang sedang mengikuti lomba, guru dan orang tua nya sudah berupaya keras mengajarkan dan memberi support, akan tetapi ketika sampai diperlombaan orang tersebut mengetahui bahwa ada peserta lain yang ayah atau ibunya adalah seorang donatur dalam acara perlombaan, meskipun belum tentu peserta itu akan menang jika orang tersebut sudah memiliki gangguan kecemasan sebelumnya, maka sangat besar kemungkinan saat di perlombaan ia tidak akan maksimal. Kemudian yang terjadi adalah kekalahan, dan kekalahan itu tidak hanya merugikan dirinya tetapi juga membuat guru dan orang-orang yang mendukungnya kecewa.

⁸ Layla, "Beauty Privilege: Definisi, Dampak Positif & Negatif Dan Cara Menyikapinya," Gramedia Blog, 2024.

⁹ "Apa Itu Privilege? Simak Pengertian, Sisi Positif Dan Negatifnya Berikut Ini!," Noice, 2022.

Sikap dan pengaruh yang timbul dari adanya privilege di era modern ini sebenarnya tidak selalu sama, namun sebagian besarnya menimbulkan dampak yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa privilege tidak selalu buruk, bahkan jika dikendalikan dengan baik maka tentu akan menimbulkan respon yang baik pula. Masalah yang timbul sebenarnya juga dilandasi atas penyalahgunaan privilege, oleh karenanya respon yang timbul pun tidak baik. Privilege bisa dipandang baik dan buruk tergantung juga pada bagaimana kita mempengaruhi diri kita untuk merespon. Jadi pada dasarnya privileged di era modern ini bukanlah semata-mata suatu pengaruh yang buruk.

Apalagi jika dibahas berdasarkan konsep islam, maka respon buruk tersebut merupakan sikap yang dilarang, seperti *insecure* dan beranggapan seolah-olah Allah tidak adil dalam memberi kepada hamba-hambanya, hal tersebut sama dengan tidak bersyukur atas segala nikmat yang sudah Allah beri dan Allah melarang itu. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa respon yang timbul bisa berbeda-beda maka tentu setiap orang memiliki pandangan yang berbeda, orang yang merespon baik sebenarnya mereka adalah orang-orang yang memahami konsep kehidupan, bahwasanya segala sesuatu yang sudah Allah beri adalah baik bagi setiap yang diberi, karena kita sebagai manusia bahkan tidak lebih baik dalam memahami diri kita sendiri dibandingkan Allah SWT. Maka apapun yang sudah Allah beri baik itu tampak baik ataupun buruk patut untuk di syukuri, karna belum tentu apa yang kita anggap baik itu baik untuk diri kita begitupun sebaliknya. Dengan menerapkan pola pikir seperti itu, maka ada ataupun tidak pengaruh privilege dalam hidup kita, kita akan tetap merasa cukup dan hidup dengan hati yang tenang tanpa adanya rasa iri dan dengki. Dengan begitu kita dapat terus

meningkatkan kualitas hidup kita.¹⁰

Penafsiran QS.Al-Fajr ayat 15 dalam Tafsir Al-Misbah

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ

Artinya: “Adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kenikmatan, berkatalah dia, “Tuhanku telah memuliakanku.”

Dalam tafsir al-misbah, quraish shihab mengatakan bahwa Allah tidak menghendaki dari manusia kecuali ketaatan yang bermanfaat buat mereka dalam kehidupan dunia dan akhiratnya, adapun manusia yang durhaka maka apabila ia diuji oleh Tuhan Pemelihara-nya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya nikmat seperti harta, kehormatan dan kekuatan guna menampakkan dalam kenyataan kadar syukurnya, maka ia senantiasa berkata dengan bangga tanpa sadar bahwa itu ujian bahwa: ‘Tuhanku telah memuliakanku karena aku memang wajar dimuliakan sebab Tuhan mencintaiku.’¹¹

Banyak orang percaya bahwa Allah memuliakan mereka ketika mereka diberi kekayaan, kedudukan, atau kenikmatan duniawi. Karena kenikmatan dan kekayaan ini adalah ujian, bukan tanda kemuliaan di sisi Allah, ini adalah pemahaman yang salah. Orang-orang dengan status sosial yang tinggi atau rezeki berlimpah biasanya merasa mereka istimewa atau memiliki "privileges". Mereka tidak menyadari bahwa rasa syukur dan iman mereka diuji.

Menurut Thahir Ibn ‘Asyur, ayat-ayat yang sebelumnya menjelaskan aneka kenikmatan yang dialami oleh generasi yang lalu, tetapi mereka

¹⁰ Dhian Riskiana Putri and Anniez Rachmawati, “Peran Rasa Syukur Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup,” *Senriabdi* 2 (2022): 237–41.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* (Lentera Hati, 2002).

lengah dan tidak menghiraukan ajakan para rasul serta mengabaikan upaya-upaya meraih ridha Allah. Mereka angkuh dan membanggakan kekuatan mereka, maka setelah ayat-ayat di atas menguraikan sanksi duniawi yang dijatuhkan Allah, disebudah pelajaran yang dapat diambil darinya yaitu bahwa keadaan kaum musyrikin Mekah serupa dengan keadaan kaum yang durhaka itu, sambil mengingatkan kekeliruan mereka yang menduga bahwa kenikmatan yang mereka peroleh adalah pertanda kemuliaan mereka di sisi-Nya. Mereka tidak percaya bahwa ada kehidupan sesudah kehidupan dunia ini, dan inilah yang menjadikan mereka mendustakan peringatan yang disampaikan kepada mereka.¹²

Quraish Shihab menekankan bahwa Allah memuliakan hamba-Nya bukan berdasarkan harta atau kedudukan, melainkan berdasarkan ketakwaan. Karena itu, setiap karunia yang diberikan oleh Allah harus dipandang sebagai ujian untuk melihat bagaimana seseorang merespons, apakah dengan rasa syukur atau dengan kesombongan.

Kekeliruan seperti ini terjadi di masa kini karena orang menduga ujian, seperti kenikmatan dan harta benda atau kepedihan dan harta benda, sebagai hasil atau nilai ujian, meskipun keduanya hanyalah bahan ujian. Saat itu, penilaian belum dikirim. Penilaian akhir baru akan diberikan pada hari berikutnya.¹³

Pemahaman mendalam tentang *privilège* yang dirasakan manusia saat mendapatkan kenikmatan duniawi. Manusia cenderung beranggapan bahwa ketika Allah memberikan kelapangan rezeki atau posisi terhormat, itu adalah bentuk "pemuliaan" dari Allah kepada dirinya. Ini tercermin dari kalimat yang diucapkan manusia dalam ayat tersebut: "Tuhanku telah

¹² Quraish Shihab.

¹³ Quraish Shihab.

memuliakanku".

Meskipun demikian, penafsiran ini dianggap salah karena dalam Islam, kenikmatan materi tidak selalu berarti kedekatan atau kemuliaan di sisi Allah. Orang sering lupa bahwa kenikmatan, kekayaan, atau status bukanlah ukuran kemuliaan, melainkan bagian dari ujian yang diberikan Allah. Ini adalah ujian iman, rasa terima kasih, dan kepekaan sosial.¹⁴ Apakah seseorang akan lebih bersyukur dan dermawan, atau dia justru akan menjadi sombong dan lupa akan tanggung jawabnya kepada orang lain dan kepada Allah.

Jadi, pelajaran penting dari Tafsir Al-Misbah adalah bahwa segala jenis kenikmatan duniawi adalah ujian, bukan penghargaan yang mutlak. Orang-orang harus sadar bahwa keistimewaan atau privilege yang mereka miliki hanyalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan. Mereka harus menanggapi kenikmatan ini dengan bersyukur, membagikannya kepada orang lain, dan tetap rendah hati, karena pada akhirnya yang paling penting adalah hubungan mereka dengan Allah daripada status atau kekayaan duniawi.

Penafsiran QS.Al-Fajr ayat 16 dalam Tafsir Al-Misbah ;

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

Artinya: *"Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku."*

Surah Al-Fajr ayat 16 dalam Tafsir Al-Mishbah membahas tentang perilaku manusia ketika menghadapi ujian dari Allah SWT. Ayat ini menggambarkan dua reaksi manusia dalam menghadapi kondisi hidup,

¹⁴ Edi Saputra Ahmad Basuki, Syamsu Nahar, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (Kajian Tafsir Pada Q.S. Al-Fajr)," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 1 (2019): 65, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/4111>.

khususnya terkait dengan kenikmatan dan kesulitan.

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika manusia diberi nikmat dan kemuliaan oleh Tuhannya, mereka cenderung merasa senang dan menganggap bahwa Allah telah memuliakan mereka. Namun, ketika rezeki mereka dibatasi atau mereka mengalami kesulitan, mereka berkata, "Tuhanku telah menghinakanku." Ayat ini mengkritik pandangan manusia yang menilai kebaikan dan keburukan berdasarkan keadaan duniawi, seolah-olah pemberian nikmat adalah tanda kecintaan Allah dan pembatasan rezeki adalah bentuk penghinaan. Menurut Quraish Shihab, pemahaman yang seperti ini keliru karena menilai kemuliaan seseorang atau kehinaan seseorang hanya berdasarkan kelapangan atau kesempitan rezeki. Seseorang tidak seharusnya mengukur kemuliaan di sisi Allah berdasarkan aspek materi atau duniawi semata. Ini karena Allah menguji manusia dengan cara yang berbeda-beda, termasuk dengan memberikan atau membatasi rezeki.¹⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam kehidupan, segala sesuatu yang diterima oleh manusia, baik itu kelapangan atau kesempitan, adalah ujian dari Allah untuk mengetahui sikap manusia terhadap kondisi tersebut. Kelapangan rezeki bisa menjadi ujian apakah manusia tetap bersyukur dan tidak sombong, sementara kesempitan rezeki menjadi ujian apakah ia tetap bersabar dan tidak berburuk sangka kepada Allah SWT, tafsir ini juga mengingatkan bahwa ujian berupa kesulitan seharusnya tidak membuat seseorang merasa hina atau ditinggalkan oleh Allah. Sebaliknya, kesulitan adalah cara Allah untuk menguji sejauh mana manusia tetap bersabar dan taat kepada-Nya

Penafsiran pada ayat ini terkait dengan pandangan manusia terhadap ujian berupa kekayaan atau kemiskinan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

manusia cenderung menganggap bahwa kelapangan rezeki adalah bentuk tanda kasih sayang Allah dan kemuliaan kepada hambanya, sementara keterbatasan rezeki dianggap sebagai penghinaan atau ketidak pedulian dari Allah. Padahal, dalam Islam, kedua kondisi tersebut adalah ujian dari Allah

Hubungannya dengan konsep privilege adalah bahwa kekayaan atau kondisi hidup yang nyaman bisa menjadi bentuk privilege yang diberikan oleh Allah, tetapi tidak selalu menunjukkan bahwa seseorang lebih dicintai atau lebih mulia di sisi-Nya. Privileg itu sendiri tidak semestinya menjadi sumber kesombongan atau merasa lebih unggul, melainkan harus disadari sebagai ujian yang menguji rasa syukur dan tanggung jawab sosial seseorang.

Adapun kesimpulan pada surah al-fajr ayat 16 di dalam kitab al-misbah adalah harus memiliki sifat sabar.,dan mengajarkan bahwa baik kelapangan maupun kesempitan adalah ujian dari allah.¹⁶

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

KESIMPULAN

Dengan melihat paparan di atas, ayat-ayat yang membahas mengenai Beauty privilege .privilege" atau keistimewaan di era yang modern, yang mencakup keistimewaan dalam aspek sosial, ekonomi, hingga fisik. Privilege adalah keunggulan atau manfaat yang dinikmati oleh sekelompok orang tertentu, seringkali berdasarkan faktor seperti kelas sosial, ras, jenis kelamin, atau standar kecantikan. Di sisi lain, penggunaan privilege yang tidak tepat

¹⁶ Quraish Shihab.

bisa merugikan orang lain dan dianggap sebagai perilaku curang, yang menurut Islam, sangat tidak disukai oleh Allah SWT.

Jurnal ini juga menyoroti dampak sosial dari privilege, termasuk ketidakadilan yang mungkin terjadi di berbagai bidang seperti pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Misalnya, seseorang yang memiliki "beauty privilege" mungkin lebih mudah mendapatkan peluang kerja atau promosi, meskipun tidak memiliki kompetensi yang sama dengan orang lain yang tidak memiliki keistimewaan tersebut.

Pembahasan juga mencakup perspektif Islam, yang menegaskan bahwa kenikmatan duniawi adalah ujian dari Allah, bukan penanda kedekatan dengan-Nya. Dalam Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab, disebutkan bahwa baik kelapangan rezeki maupun kesempitan adalah bentuk ujian. Reaksi manusia terhadap kedua kondisi ini mencerminkan kualitas keimanannya. Manusia yang tidak bersyukur atau merasa hina ketika diuji dengan kesulitan menunjukkan pemahaman yang salah. Sebaliknya, mereka yang tetap bersabar dan bersyukur dianggap lebih dekat kepada Allah.

Pesan-pesan pada ayat Al-Qur'an tidak membenarkan adanya *beauty privilege*. Al-Qur'an menganggap semua manusia itu sama. Kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwa privilege tidak selalu menjadi sesuatu yang buruk, tetapi penggunaannya harus dilandasi dengan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual. Dengan demikian, setiap privilege yang dimiliki sebaiknya disikapi dengan rasa syukur, kerendahan hati, dan tanggung jawab untuk berbagi dengan sesama.

SARAN

Analisis yang telah dilakukan menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian lebih lanjut tentang

keistimewaan di era kontemporer. Pertama, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana hak istimewa berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif seperti wawancara dan fokus grup untuk menggali pengalaman individu yang merasakan dampak positif atau negatif dari hak istimewa tertentu. Kedua, yaitu penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi perspektif agama, terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Selain itu, penting untuk melakukan penelitian tentang cara orang melihat kelebihan dan ketidakadilan yang ditimbulkan; penelitian ini harus berkonsentrasi pada efeknya terhadap kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Basuki, Syamsu Nahar, Edi Saputra. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (Kajian Tafsir Pada Q.S. Al-Fajr)." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 1 (2019): 65.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/4111>.
- Asiva Noor Rachmayani. *Kamus Bahasa Indonesia*, 2015.
- Black, Linda L., and David Stone. "Expanding the Definition of Privilege: The Concept of Social Privilege." *Journal of Multicultural Counseling and Development* 33, no. 4 (2005): 243–55.
<https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.2005.tb00020.x>.
- Dwi Santosa Pambudi. *Etika Bisnis Islam : Meneladani Etos Kerja Nabi Dan Rasul*. UADPRESS, 2021.
- Fadhilah, Annisa, Dhea Mutia Kharisma, and Fajar Nugraha Asyahidda.

- “Analisis Fenomena ‘Beauty Privilege’ Dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung).” *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan* 5, no. 3 (2023): 247–53.
- Khyati Y. Joshi. “White Christian Privilege: The Illusion of Religious Equality in America.” NYUPRESS, n.d.
- Layla. “Beauty Privilege: Definisi, Dampak Positif & Negatif Dan Cara Menyikapinya.” Gramedia Blog, 2024.
- Mursyidah, Lailul, Nyong Eka, and Teguh Iman. “Governing A Plural Society with Privilege,” 2022, 126–38.
- Noice. “Apa Itu Privilege? Simak Pengertian, Sisi Positif Dan Negatifnya Berikut Ini!,” 2022.
- Putri, Dhian Riskiana, and Anniez Rachmawati. “Peran Rasa Syukur Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup.” *Senriabdi* 2 (2022): 237–41.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati, 2002.